

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM NOVEL API PADERI KARYA
MUHAMMAD SHOLIHIN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan**



OLEH :

MARISA HARYANI

NIM : 17531083

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

di

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan maka perlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara : **Marisa Haryani** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL API PADERI KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalammualaikum, Wr.Wb

Curup, 2021

Mengetahui

Pembimbing I



Nurjannah, M. Ag.
NIP. 19760722 200501 2 004

Pembimbing II



Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 19860729 201903 2 010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marisa Haryani

NIM : 17531083

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan sepenuhnya.

Curup, 2021

Penulis

A rectangular postage stamp with a value of 10000 Rupiah. The stamp features a portrait of a man and the text 'METERA TEMPEL' and '10000'. A handwritten signature is written over the stamp.

Marisa Haryani
NIM. 17531083



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 685 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/09/2021

Nama : Marisa Haryani
Nim : 17531083
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Novel Api Paderi Karya Muhammad Sholih

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari Tanggal : Rabu, 28 Juli 2021
Waktu : 15.30 – 17:00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Nuriannah, M. Ag.

NIP. 19760722 200501 2 004

Sekretaris,

Karliana Indrawari, M.Pd.I

NIP. 19860729 201903 2 010

Penguji I,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I

NIP. 19891225 201503 2 006

Penguji II,

Eka Yandarni, M.Pd.I

NIP. 19880114 201503 2 003



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Irfaldi, M. Pd.

NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S.1) dalam penulisan ini, penulis merasa banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku ketua IAIN Curup Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd selaku wakil ketua I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku Ketua Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup.
5. Bapak Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing akademik

6. Ibu Nurjannah, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti serta menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti serta menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan ibu dosen PAI serta staf dilingkungan IAIN Curup yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan, baik penyampaian kalimat, kata atau tulisan yang tidak seperti yang diinginkan. Maka kritik dan saran disampaikan secara langsung kepada penulis yang sifatnya membangun akan penulis terima.

Curup, 2021

Penulis

Marisa Haryani
NIM: 17531083

Motto

“ Tidak ada yang bisa memprediksi masa depan ; idenya adalah untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang saat ini.”

(Peter F. Ducker)

“ Letakkan hati, pikiran, dan jiwamu bahkan ke dalam tindakan terkecilmu. Inilah rahasia sukses.”

(Swami Sivananda)

“ Kunci sukses adalah tindakan dan yang terpenting dalam tindakan adalah ketekunan.”

(Sun Yat-sen)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Teruntuk kepada sang pencipta Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, serta masih mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dengan masih tetap diberikan nafas tanpa kurang sedikitpun.
2. Untuk kedua orangtuaku. Superhero dalam hidupku, Hulyan Badri bagiku tidak ada ayah yang sehebat dirimu, tetesan keringatmu menjadi saksi sehingga aku bisa sampai pada titik saat ini. Lelahmu semoga bisa mengantarkanku untuk membuat kalian bangga dan bahagia di masa depan. Untuk malaikat tanpa sayapku,Erni Yusnita tidak ada ibu yang sehebat dan sesabar dirimu. Terima kasih telah merawat, membesarkanku, mendidik dan membimbingku sampai pada tahap ini. Cinta dan kasih sayang kalian menjadi penyemangat dalam melewati hari-hariku yang melelahkan. Terima kasih banyak kuucapkan kepada kalian, tanpa kalian aku bukanlah siapa-siapa.
3. Untuk adik-adikku tersayang “Muslihan Nasri Putra dan Mifta Safirti” yang selalu memotivasiku .Serta semua keluarga besarku.
4. Terima kasih untuk bapak/ibu pembimbing skripsi. Ibu Nurjannah, M.Ag selaku pembimbing 1 dan ibu Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku pembimbing 2 yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Untuk sahabat-sahabatku, Merry Anita, Klesmi Nur Amanah dan Julia Lestari, Squad PPL Suriyanti, Sri Utari, Lisa Soleta Santi, Pika Kurniawati, Rizky Fadila, Rahmah Hayati , Fadli Abdul Rachman yang selalu mendampingi dan menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini serta semua teman-teman PAI IAIN Curup.
6. Untuk seluruh keluarga besar Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2017.
7. Almamaterku, Agamaku, Nusa dan Bangsaku.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL API PADERI KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan pembentukan perilaku anak dapat dilakukan dengan berbagai media tanpa kecuali melalui novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research Analisis Teks dengan sumber data primer dari Buku Novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin dan data sekunder berasal dari jurnal, artikel ilmiah, peraturan, buku dll. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah study dokumentasi, teknik analisis data yaitu analisis content atau analisis isi, dengan menggunakan pendekatan semiotic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 8 nilai pendidikan karakter religious dalam Novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin yang berhubungan dengan ketuhanan yaitu nilai iman, nilai islam, nilai ihsan, nilai taqwa, nilai tawakal, dan nilai syukur. Peneliti juga menemukan 8 dari 9 nilai pendidikan karakter religious yang terdapat dalam Novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut adalah nilai slaturahmi, nilai ukhuwah nilai al-adalah (wawasan yang seimbang), nilai tawadhu (rendah hati), nilai al-wafa (tepat janji), nilai amanah (dapat dipercaya), nilai iffah (sikap penuh harga diri, rendah hati dan tidak sombong).

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Karakter, Novel, Api Paderi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	12
1. Pendidikan Karakter.....	12
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
b. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam	18
c. Tujuan Pendidikan Karakter	19
d. Fungsi Pendidikan Karakter	26
e. Metode Pendidikan Karakter.....	28
f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	29
g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religious	33
2. Novel	

a. Pengertian Novel.....	36
b. Manfaat Membaca Novel.....	38
c. Unsur-Unsur Novel.....	38
B. Penelitian Relevan.....	42
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Pendekatan Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Teknik Keabsahan Data.....	52
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Muhammad Sholihin.....	53
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel ApiPaderi Karya Muhammad Sholihin.....	54
1. Nilai Ilahiyah.....	54
2. Nilai Insaniyah.....	72
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I. Cover Novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin

LAMPIRAN II. Berita Acara Seminar Proposal

LAMPIRAN III. SK Pembimbing

LAMPIRAN IV. Kartu Konsultasi Pembimbing Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kian banyaknya pelanggaran yang dipicu oleh krisis moral saat ini, mengakibatkan semakin rendahnya perwujudan nilai pendidikan karakter bangsa ini, yang sebagian besar dilakukan oleh kalangan pelajar. Pemicu utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang kurang mendukung. Membenahi system pendidikan merupakan langkah awal untuk memperbaiki kualitas karakter pemuda bangsa. Salah satunya dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan hidup manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi dengan bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa

¹ Dhiyah Idhawati. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. Diss. IAIN Salatiga, 2017

itu sendiri. Hal ini sangat tergantung dari pendidikan yang diperoleh dari orang-orang itu sendiri.²

Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan dengan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar dapat dipergunakan dimasa yang akan datang.³

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan menyangkut pada kemampuan berpikir seseorang dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Sedangkan menurut Muslich pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Dengan begitu, pendidikanlah yang membentuk diri seseorang dan masyarakat dalam memahami lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kualitas hidup.⁴

Berangkat dari permasalahan krisis moral yang semakin menurun, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru, yaitu pendidikan berbasis

² Fitria Andriani. *Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 2019

³ Eka Yanuarti. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme*. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2)

⁴ Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.67-69

karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak baik. Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut, setiap sekolah harus menyisipkan nilai-nilai karakter pada materi pembelajarannya.⁵

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai dan karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat.⁶

Keberhasilan dan kegagalan suatu bangsa sangat tergantung pada upaya pembinaan dan pembangunan karakter bangsanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Indonesia (P3 UPI) nilai yang

⁵ Ni Luh Lina Agustini, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Krishna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Sekolah Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undikshan* 2.1 (2014)

⁶ Meisusri Silvi, Yasnur Asri, Dan M. Ismail Nst. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khairatullah*” pendidikan bahasa indonesia 1.1 (2012): 222-229

perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat sekarang yaitu kejujuran, kerja keras, dan keikhlasan.⁷

Pendidikan karakter merupakan pemecahan permasalahan yang sangat brilian dalam menghadapi persoalan degradasi akhlak/ karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar baik dan buruk, namun lebih kearah mengimplementasikan nilai dasar karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan sehingga menjadi karakteristik diri.⁸

Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁹ Selanjutnya, Amin mengemukakan karakter merupakan hal yang unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain yang merupakan perpaduan karakter dari seluruh warga negaranya.¹⁰ Berkowitz (2007: 30) menjelaskan pendidikan karakter menargetkan karakter pembangunan perkembangan anak yang merupakan gabungan dari karakteristik psikologis yang mengaktifkan dan memotivasi anak untuk

⁷ Kesuma Dharma, Cepi Triatna dan Johan Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.16

⁸ Asri Karolina, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter : Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Jurnal Penelitian 11.2 (2018): 237-66

⁹ Kesuma Dharma, Cepi Triatna dan Johan Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.5

¹⁰ Amin, M. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media. 2011) h.4

berfungsi sebagai agen moral yang efektif yaitu memiliki sikap sosial dan bertanggung jawab serta beretika.¹¹

pendidikan karakter merupakan bentuk usaha secara sadar untuk membentuk watak, sikap, budi pekerti dan lain-lain terhadap peserta didik. Dengan melakukan pendidikan karakter ini diharapkan dapat membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa.

Kemendiknas mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin), (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.¹²

Tujuan dari pendidikan karakter ini sendiri adalah untuk membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab,

¹¹ Berkowitz, M. W. 2007. *What Works In Character Education*. Journal of Research in Character Education, 5 (1): 29-48

¹² Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur-Balitbang, 2010), h.8

menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia maka perlu adanya pengajaran, bimbingan dan pengarahan dengan baik untuk membentuk kepribadian yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dalam islam telah mengajarkan untuk menciptakan masyarakat baik harus dimulai dari manusia yang memiliki akhlakul karimah.¹⁴

Salah satu bentuk proses pendidikan yang mampu menjadikan manusia yang utuh dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan melakukan penanaman pada nilai-nilai karakter religius. Nilai-nilai karakter religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter religius sangat dibutuhkan dalam mengatasi penurunan moral yang belakangan ini sangat minim dimiliki oleh generasi muda.¹⁵

¹³ *Ibid* h.8

¹⁴ Anggi Sri Bintang, Ngadri Yusro, Nurjannah, Eka Yanuarti. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Adat Jama'at Kutai. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Social Humaniora* 3.2 (2020): 81-88

¹⁵ Mery Misri Atin. *Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai* Mery Misri Atin Nim. 1423301187. Diss. IAIN. 2018

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui beberapa cara, salah satunya melalui karya sastra, sebab karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang dan juga pembacanya. Di dalam sebuah karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian ia tuangkan ke dalam karya sastra.¹⁶

Dalam karya sastra, pengarang berusaha menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural.¹⁷ Hasil realitas sosial menunjukkan karya sastra berakar pada kultur tertentu di dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan sastra yang demikian menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya.¹⁸

Ada banyak cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius salah satunya yaitu melalui pengajaran sastra yang efektif. Hal itu karena karya sastra pada dasarnya memicarakan nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan dan membentuk pribadi keinsanan

¹⁶ Saptiana Sulastri, Al Ashadi Alimin. *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2) (2017): 156-168

¹⁷ Ratna, N. K. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h.14

¹⁸ Cyntia Nurika Irma. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan*. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 11.1 (2018) 14-22

seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkeadaban.¹⁹ Karya sastra adalah karya seni yang diramu dalam bentuk tulisan yang indah dan bermanfaat.²⁰ Karya sastra juga memuat banyak pelajaran dan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.²¹

Karya sastra muncul karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide-ide melalui imajinasinya tentang persoalan-persoalan yang dilihat, dialami, dan dicermatinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai kehidupan dan manfaat.²² Karya sastra merupakan media yang bagus untuk mengajarkan segala sesuatu seperti nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama. Karya sastra berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan realita kehidupan yang dilihat.²³

Pembagian genre sastra fiksi diantaranya ada puisi, novel dan cerpen. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi prosa yang mengandung

¹⁹ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.165

²⁰ Saifur Rohman. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

²¹ Mery Misri Atin. *Nilai-Nilai Karakter Religious Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai* Mery Misri Atin Nim. 1423301187. Diss. IAIN. 2018

²² Noermanzah, (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1) h.28

²³ Fitria Andriani. *Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani*. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 2019

rangkaian cerita kehidupan seseorang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²⁴ Novel sebagai salah satu produk sastra memang peranan penting di dalam memberikan berbagai kemungkinan-kemungkinan menyikapi kehidupan. Pendidikan pada era perkembangan yang semakin maju ini sering melupakan nilai-nilai pendidikan karakter.²⁵ Novel *Api Paderi Karya Muhammad Sholihin* ini merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah perjuangan seorang tokoh utama novel yang bernama Tengku Hudzail Al-Alaf dalam menegakkan islam di Sumatera Barat terutama di negeri Paninjauan. Dimana pada awal mula kedatangannya, ia tidak diterima oleh masyarakat paninjauan karena dianggap akan menyebarkan ajaran sesat dan juga ia sangat berbeda dengan adat istiadat mereka. Lambat laun dengan keteguhan hati dan juga izin dari Allah Swt ia bisa diterima oleh masyarakat Paninjauan dan banyak yang mengikuti ajarannya untuk menyembah Allah Swt.

Novel pembangun jiwa dengan jumlah 211 halaman tersebut memiliki banyak keunggulan dalam menyampaikan dakwah Islam dengan bahasa yang mudah diterima dan bijaksana. Kecerdasan penulis dalam menciptakan novel bergenre religi ini memuat banyak nilai-nilai religius yang dapat diteladani oleh pembaca. Terutama pada tokoh Tengku Hudzail Al-Alaf sendiri yang lebih menonjolkan dan merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan

²⁴ Hisam sam, “*Pengertian Novel Menurut Para Ahli Terlengkap*” .

²⁵ Fitria Andriani. *Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra. 2019*

sehari-hari. Ia menunjukkan bagaimana ia selalu mengingat sang penciptanya dengan berdzikir, beribadah tepat waktu, bertetangga baik dengan orang-orang yang berbeda agama, menolong sesama tanpa pamrih, dan masih banyak lagi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang kompleks yang mencerminkan kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat memberikan pelajaran yang bagi para pembacanya secara tidak langsung dalam kegiatan membacanya. Dari kegiatan membacanya, pembaca dapat masuk ke dalam dunia yang di buat oleh pengarang dan mengetahui isi, maksud dan nilai yang terkandung dalam cerita novel yang ditulis oleh pengarang.²⁶

Dalam novel terdapat nilai-nilai moral, religius, budaya, politik, sosial hingga pendidikan. Novel memberikan penanaman nilai-nilai moralitas dengan kata-kata yang memberikan interpretasi dan persepsi tersendiri bagi pembacanya sehingga bagi anak-anak dengan membaca sastra novel selain dapat meningkatkan kecerdasan dan menanamkan nilai-nilai moralitas yang berasal dari dunia yang terbentuk dan diinterpretasikan dari kata-kata yang dibacanya sendiri.²⁷

²⁶ Ana Wardani, Imam Mawardi, Nasitotul Jannah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Social Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Tarbiyatuna* 6.1 (2015): 31-46

²⁷ *Ibid.*

Novel yang kaya akan nilai-nilai religius dan sarat makna yang dalam tersebut mampu dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai religius pada pembacanya terutama generasi muda. Berangkat dari argumentasi tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin ?.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari mispersepsi mengenai masalah yang diangkat dalam permasalahan ini, maka perlu adanya penegasan bahwa penelitian ini hanya meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin, yang yang lebih difokuskan pada nilai Religius.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin.

2. Manfaat secara praktis

a. Mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin.

b. Memberikan kontribusi pada semua kalangan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Karakter diambil dari bahasa Yunani “*character*” yang berasal dari kata “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengujir. Dalam bahasa Latin disebut juga *karakterl*, *kharassein*, *kharas*, bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak, dan dalam bahasa Inggris disebut juga dengan “*character*” berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter juga bisa diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian, yang stabil yang merupakan hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak.²⁸

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang bertanggung jawab atas

²⁸ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Yogyakarta: UNY Press,), h.1

karakternya. Kita memiliki control penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk, karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita sendiri.²⁹

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter. Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

²⁹ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta 2.1 (2012)

³⁰ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam alqur'an surat al mujadalah ayat 11 yang artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah: 11)³²

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2011), h.2-3

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang : CV. Diponegoro, 2006), h. 434

Bahasa Indonesia kata karakter dapat diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³³

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona, ia mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalem untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan “ *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*” yang artinya karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral.³⁴

Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*).

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta:AMZAH.2017), h.19-20

³⁴ *Ibid.*, h. 21

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.³⁵

Dalam al-quran disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surat An Nahl ayat 90 yang artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An Nahl: 90)³⁶

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.³⁷

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik,

³⁵ *Ibid.*, h. 21

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad, 2009), h. 277

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17

buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁸

Di pihak lain, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share.* (suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi pendidikan karakter menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpresentasi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Disisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan terlarang.³⁹

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang

³⁸ Nanda Ayu Setiawati. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa.* (2017) : 348-352

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta:AMZAH.2017), h.23

mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertainya. Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi tetapi pada kegiatan.⁴⁰

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Selain itu pendidikan karakter juga merupakan salah satu jalan untuk mengembalikan manusia kepada kesadaran moralnya yang harus dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga, pendidikan, media masa, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada setiap individu. Didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik. Diperuntukan memperbaiki karakter setiap individu yang ditanamkan sejak dini untuk mencetak generasi yang bermoral, bermartabat, berakhlak dan berguna bagi bangsa dan Negara.

⁴⁰ Mardiah Baginda. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Ilmiah Iqra, 10(2).

⁴¹ Ajat Sudrajat. *Mengapa Pendidikan Karakter ?*. Jurnal Pendidikan Karakter 1.1 (2011)

b. Dasar-dasar pendidikan karakter dalam islam

Allah selalu menargetkan kondisi *makarim al-akhlak* (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini yaitu :⁴²

- QS. AL-BAQARAH : 282
- QS. AN-NISA : 19
- QS. AL-A'RAF : 31
- QS. YUNUS : 101
- QS. AL-AHQAF : 15
- QS. AN-NAHL : 90
- QS. AL-ISRA : 26
- QS. AN-NUR : 27
- QS. AL-MUTHAFFIFIN : 1-3.

Konsep Al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). sebagaimana menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan

⁴² Farida, Siti. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. *KABILAH: Journal Of Social Community*, 1.1 (2016) h. 198-207

menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya.⁴³

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan

⁴³ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Ghani Dan Zainal Abiding Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) H.39

pendidikan. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁴

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila : Negara kesatuan Republik Indonesia

⁴⁴ Nopan Omeri. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan* 9.3 (2015)

ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.⁴⁵

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁶

Socrates berpendapat bahwa, tujuan paling mendasar dari sebuah pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam

⁴⁵ *Ibid.* Nopan Omeri

⁴⁶ *Ibid.* Nopan Omeri

mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁴⁷

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social. Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zamannya, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan

⁴⁷ Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) cet. 2 h.30

⁴⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.30

perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang.⁴⁹

Selain ketiga tujuan tersebut, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud, yakni:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; Upaya mengembangkan potensi kalbu dapat melalui beberapa proses, antara lain proses tazkiyah (mengikis penyakit hati dan mengganti dengan sifat baik), proses tazyinah (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada kebaikan dan benci kejahatan), proses tadabburah (upaya mengambil pelajaran dan nasehat secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan penyadaran akan keharusan ketundukan hati pada kebenaran), dan proses tarabbutah (upaya peneguhan agar karakter baik konsisten dilakukan dengan keteguhan hati).
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat

⁴⁹ Munjiatun. *Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigm Dan Pendekatan*. *Jurnal Kependidikan* 6.2 (2018) 334-349

dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; Mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin, berani dan menyayangi sesama agar serta melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.; dan Kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun di masyarakat kelak di kemudian hari. Penanaman kemandirian, rasa percaya diri serta sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan Pancasila sangat penting dilakukan pada siswa untuk membentuk pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikan dan pengembangan

potensi peserta didik, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.⁵⁰

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karate bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dalam rangka ini pemerintah telah merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa pada tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yaitu : olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga terkait proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam

⁵⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) h.18

kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.⁵¹

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut : “memberlakukan pendidikan karakter tertentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergal dan terambil sisi positifnya. Sementara itu, dari sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.⁵²

Tujuan dari pendidikan karakter tentunya untuk membentuk karakter setiap individu menjadi karakter yang baik dan positif. Agar kedepannya bisa menjadi individu yang berkarakter, berakhlak, bermartabat dan berguna bagi bangsa dan Negara. Tujuan dari pendidikan karakter ini juga untuk membiasakan setiap individu untuk selalu berperilaku positif seperti jujur, bertanggung jawab, sopan santun, menghargai dan menghormati dan banyak nilai-nilai positif lainnya.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Tim pengembangan kurikulum pendidikan DIKTI (2010) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter menurut kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa memiliki 3 fungsi utama yaitu :

⁵¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta:AMZAH.2017), h.43

⁵² Zainal Aqib, *pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung:CV. Yrama Widya, 2014), h.48

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta tanggung jawab dalam pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan karakter ada 3 yaitu : *pertama* sebagai pembentukan dan pengembangan potensi, agar selalu berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, perbaikan dan penguatan. memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta tanggung jawab dalam pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan

⁵³ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:DIVA Pers, 2013), h.69-70

sejahtera. *Ketiga* penyaring, memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

e. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orangtua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana.

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.

- a) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, misalnya menghormati orangtua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain dan berempati.
- c) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian berdiskusi dengan mereka untuk berbuat baik.
- d) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.⁵⁴

Metode yang bisa digunakan dalam melakukan pendidikan karakter adalah dengan menjadi teladan yang baik, membiasakan untuk selalu melakukan tindakan yang baik, berdiskusi atau mengajak individu untuk melakukan tindakan yang baik dan juga bisa dilakukan dengan bercerita.

f. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016), h.22-23

Istilah pendidikan karakter kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh dalam pidatonya pada hari pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan ditahun yang sama Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun 18 karakter pendidikan budaya karakter bangsa yaitu :

1) Religious

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli social

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan [ada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. ⁵⁵

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban. ⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yaitu : nilai religious, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli social, dan nilai tanggung jawab.

g. Nilai-nilai pendidikan karakter religious

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku

⁵⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, xi-xiii)

⁵⁶ Meisusri Silvi, Yasnur Asri, dan M. Ismail Nst. (2012). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khairatullah. Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 222-229.

sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁷

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.⁵⁸

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas).⁵⁹

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 41.

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 37

⁵⁹ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:⁶⁰

- Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.

⁶⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 73.

- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- h) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

- Nilai insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:⁶¹

- a) Silaturahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b) Alkhuwah yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang.
- d) Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- e) Tawadhu yaitu sikap rendah hati.
- f) Al-wafa yaitu tepat janji.
- g) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya.
- h) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

⁶¹ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm.

i) Qowamiyah yaitu sikap tidak boros.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur ekstrinsik dan instrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.⁶²

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Kritik sastra, menurut Culler, pada dasarnya merupakan upaya untuk menangkap atau memberi makna karya sastra, dan menurut Teeuw merupakan usaha untuk merebut makna karya sastra.⁶³

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke

⁶² Oktarina, Yeni. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Lascar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009. h.3

⁶³ Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), cet. 2, h.43

Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁶⁴

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini melahirkan suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁶⁵

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.⁶⁶

b. Manfaat membaca novel

Dalam KBBI pengertian membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati). Adapun manfaat dari membaca sebuah karya sastra (Novel) adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa senang dan terhibur
- 2) Menambah pengalaman atau pengetahuan
- 3) Menambah percaya diri.⁶⁷

c. Unsur-unsur dalam novel

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 9.

⁶⁵ Suroto. *Teori Dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA Untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1989) H.19

⁶⁶ Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta. Adicita Karya Nusa. 2000), 168.

⁶⁷ Arfyani Rani Anggun P.N. "Minat, Motif, Tujuan, Manfaat Membaca Tenlit Dan Peran Perpustakaan (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Pengguna Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang)".

1. Unsur instrinsik Novel

Menurut Panuti Sudjiman, novel termasuk salah satu bentuk cerkan. Pengertian cerkan adalah kisah yang memiliki tokoh, alur, peristiwa, dan latar yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang.⁶⁸ Adapun penjelasan lebih rinci mengenai unsur-unsur instrinsik novel adalah sebagai berikut:

Tokoh adalah individu rekaan yang memegang peran lakuan dalam cerkan. Berdasarkan perannya ada tokoh utama dan tokoh bawahan.⁶⁹

Penokohan adalah cara atau teknik menampilkan tokoh dalam cerkan. Secara garis besar penokohan terdiri atas penokohan analitik dan dramatik. Penokohan analitik mengandalkan uraian langsung pencerita, sedangkan penokohan dramatik mengandalkan ragaan tokoh. Ragaan itu dilukiskan melalui pikiran tokoh, pikiran tokoh lain, cakapan, tindakan, dan gambaran latar.⁷⁰

Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa dalam cerkan yang susunannya didasarkan pada hubungan sebab-akibat. Pembagian jenis alur secara kuantitatif terdiri atas alur tunggal dan ganda, sedangkan secara kualitatif terdiri atas alur rapat dan alur longgar. Pengaluran

⁶⁸Panuti Sudjiman. *Kamus Istilah Sastra*. (Jakarta: Gramedia, 1984) h.16

⁶⁹ Ibid, h.22

⁷⁰ Panuti Sadjiman. *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988) h.21

adalah cara menyajikan urutan peristiwa. Berdasarkan susunannya ada alur lurus atau kronologis dan alur-sorot balik atau flash-back.⁷¹

Latar (Setting) adalah segala keterangan tentang tempat, waktu dan suasana yang mewadahi terjadinya peristiwa dan lakuan tokoh dalam cerita.⁷² Berdasarkan wujudnya latar terdiri atas latar material dan latar sosial. Latar material adalah keterangan tentang tempat, waktu dan suasana yang dapat ditangkap pancaindera, sedang latar sosial adalah segala keterangan tentang norma sosial yang tidak dapat ditangkap pancaindera, misalnya agama, adat-istiadat, hukum, tata krama, dan sebagainya. Adapun pelataran adalah cara atau teknik menyajikan latar dalam cerita. Berdasarkan situasi penggambarannya ada pelataran sejalan dan pelataran kontras. Disebut sejalan apabila ada kesesuaian antara gambaran latar dengan keadaan tokoh atau peristiwa, dan disebut kontras apabila gambaran itu bertentangan (Sudjiman, 1988: 24).⁷³

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah “Unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya”.

⁷¹ *Opcit*, Panuti Sadjiman 1984 h.16

⁷² *Ibid*, 46

⁷³ *Opcit*, Panuti Sadjiman 1988 h.24

Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra.⁷⁴ Unsur Ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.⁷⁵

Adapun unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah:

Nilai Agama, Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu”. Nilai religius atau nilai agama yang terkandung dalam novel dalam karya sastra merupakan nilai yang merupakan nilai kerohanian, kepercayaan atau keyakinan manusia yang tertinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita yang di harapkan dapat menambah pemahaman pembaca.

Nilai Moral, Moral menjadi hal yang tidak akan pernah jauh dari diri manusia. Bahkan melekat kemanapun dan dimanapun ia berada. Maka dari itu moral turut berpengaruh terhadap penulisan karya sastra. “Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek”.

Nilai Budaya, Nilai budaya merupakan konsep hidup yang ada dalam pikiran warga masyarakat sebagai suatu yang amat bernilai dalam

⁷⁴ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2010) h.85

⁷⁵ Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian pengajaran bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2009) h.23

kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat – istiadat, tata hukum, atau norma – norma yang mengatur langkah dan tindakan. “Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah”.

Nilai Sosial, Kata “sosial” berarti hal – hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum “Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat”. Nilai sosial juga merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial masyarakat.⁷⁶

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian :

- 1) Dhiyah Idhawati dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (skripsi Iain Salatiga). Dimana dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa:
 - a) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Anak Rantau antara lain: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius), Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin

⁷⁶ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2010) h.85

tahu dan gemar membaca), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan sesama (menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat/komunikatif), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan Lingkungan (toleransi), Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya dengan Kebangsaan (semangat kebangsaan dan cinta tanah air).

- b) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel anak rantau dengan pendidikan di Indonesia yang penulis temukan adalah sangat relevan karena nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Anak Rantau sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangun Karakter Bangsa tahun 2010-2025.⁷⁷

Penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada novelnya dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, jika dalam novel ini menggunakan novel Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dengan nilai-nilai pendidikan karakter religious, jujur, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, demokratis, peduli social dan bersahabat/komunikatif. Penelitian saya meneliti novel

⁷⁷ Idhawati Dhiyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral Dissertation, IAIN Salatiga, 2017)

Api Paderi karya Muhammad Sholihin dengan nilai-nilai pendidikan karakter religious, cinta damai, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, jujur, toleransi, cinta tanah air, kerja keras, peduli social, dan kreatif.

- 2) Cintya Nurika Irma dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk karya Iwan Setiawan dimana dalam penelitian ini dapat disimpulkan :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel IBUK menggunakan metode baca dan catat dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 12 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ibuk karya Iwan Setiawan. Meliputi : hidup sederhana, tanggung jawab, kasih sayang, berbakti pada orangtua, religious, peduli, menghargai prestasi, kerja keras, cinta tanah air, jujur, empati dan gemar membaca. Berdasarkan temuan itu, novel IBUK layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra disekolah menengah karena mengandung banyak nilai pendidikan.⁷⁸

Penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada novelnya, jika dalam penelitian ini meneliti

⁷⁸ Cyntia Nurika Irma, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan, Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 11.1 (2018) h.14-22

novel *Ibuk Karya* Iwan Setiawan dengan nilai-nilai pendidikan karakter hidup sederhana, tanggung jawab, kasih sayang, berbakti pada orangtua, religious, peduli, menghargai prestasi, kerja keras, cinta tanah air, jujur, empati dan gemar membaca. penelitian saya meneliti novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin dengan nilai-nilai pendidikan karakter religious, cinta damai, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, jujur, toleransi, cinta tanah air, kerja keras, peduli social, dan kreatif.

- 3) Ni Luh Lina Agustini Dewi, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya
Dalam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan*
Karya Khrisna Pabhicara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran
Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara, mengetahui relevansi novel *sepatu Dahlan* terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia. Jenis penelitian tergolong penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan kalimat-kalimat tersebut dengan kata kualitatif. Subyek penelitian adalah nove *sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sedangkan obyeknya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara serta relevansi novel *sepatu Dahlan* terhadap pengajaran pendidikan

karakter sekolah di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Sepatu Dahlan ada 14 yaitu nilai karakter religious, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, jujur, mandiri, rasa ing in tahu, dan tanggung jawab.

Terdapat relevansi yang terkait antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel sepatu Dahlan dengan nilai pendidikan karakter sekolah di Indonesia.⁷⁹

- 4) Penelitian ini dengan penelitian saya sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter, namun hal yang membedakannya terdapat pada novel dan nilai pendidikan *character* yang terkandung di dalamnya. Jika novel ini meneliti novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara dengan nilai pendidikan karakter religious, toleransi, disiplin, kerja kera, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, jujur, mandiri, rasa ingi tahu, serta tanggung jawab. Dimana penelitian saya meneliti novel Api

⁷⁹ Ni Luh Lina Dewi Agustina, Ida Bagus Putrayasa Dan I Gede Nurjaya, Analisis Nilai-*Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha 2.1 2014

Paderi karya Muhammad Sholihin dengan nilai pendidikan karakter religious, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mengargai prestasi, peduli social, toleransi, cinta tanah air serta cinta damai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Secara metodologis, penelitian kepustakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka dikaji secara holistic, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau teori tertentu/paradigm filosofis yang melandasinya. Selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁸⁰ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.⁸¹

⁸⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). h.25

⁸¹ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengemabangan Watak Bangsa* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

Terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, namun keseluruhannya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian yaitu : (1) studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks dan (4) kajian sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian analisis buku teks. Analisis buku teks adalah buku-buku pelajaran dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran di sekolah biasanya bersifat evaluasi untuk mengukur relevansi materi buku dengan perkembangan social budaya masyarakat serta perkembangan teknologi mutakhir. Khusus penelitian kepustakaan referensi perguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan social budaya masyarakat.⁸² Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan tentang Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Api Paderi* Karya Muhammad Sholihin.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan adalah cara-cara dalam menghampiri obyek.⁸³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian semiotic. Semiotic merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra.

⁸² Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). h.33-34

⁸³ Ratna. Nyoman Kutha, *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 53

Semiotic berasal dari bahasa Yunani *semion*, yang artinya tanda. Semiotic merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda system dengan dimensi struktur dan satu makna. Dimensi structural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya, sehingga disebut dengan gejala semiotic.⁸⁴ Semiotic mempelajari system-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa dalam sastra merupakan penanda (signifier). Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.⁸⁵

Selain menggunakan pendekatan penelitian semiotic, peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian Hermeneutika, yaitu kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan teknis penelusuran sumber-sumber tersebut. Berdasarkan bentuk penyajiannya sumber-sumber sejarah terdiri dari arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar dan lain-lain. Sedangkan berdasarkan sifatnya sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari

⁸⁴ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*. (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004) h. 26

⁸⁵ *Ibid.*, h. 18

waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa.⁸⁶

C. Sumber data

Menurut Suharsini Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek darimana data-data diperoleh.⁸⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah darimana peneliti mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah :

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk meneliti suatu masalah. Sumber utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin yang diterbitkan oleh NARASI sebanyak 215 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua dari hasil penggunaan sumber-sumber lain yang terkait secara langsung tetapi sangatlah membantu dalam penggalan materi penelitian.

⁸⁶ Hamzah. Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). h.48

⁸⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h.107

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku-buku, aturan-aturan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah upaya untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.⁸⁸

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data berbasis teks. Menurut Luxemburg teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatic merupakan suatu kesatuan. Teks dalam hal ini tidak hanya dipandang dari sisi tata bahasa yang sifatnya tertulis atau unsur-unsur kebahasaan yang dituliskan, lebih dari itu, semua teks juga dilihat dari segi maksud dan makna yang diutarakan. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Dengan kata lain, bahwa teks itu berupa ungkapan bahasa yang didalamnya terdiri dari satu kesatuan antara isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh

⁸⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). h.80

⁸⁹ *Ibid.*, h.88

seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan. Teks tidak hanya berbentuk deretan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan.⁹⁰

F. Teknik Keabsahan Data

Layaknya penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilakukan setelah selesai analisis dan interpretasi data untuk memastikan hasil dapat dipercaya dan temuan penelitian sudah akurat. Menurut Guba validasi temuan meliputi beberapa kriteria, yakni :

1. *Credibility*, digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data, dengan cara melakukan analisis teks.
2. *Transferability*, adalah validasi yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lainnya.
3. *Confirmability* (kepatian) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data, dengan menggunakan jurnal guna melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.⁹¹

⁹⁰ *Ibid.*, h.89

⁹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2019). h.113-114

BAB IV
NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL API PADERI KARYA MUHAMMAD SHOLIHIN

A. Biografi Muhammad Sholihin

Muhammad Sholihin, lahir pada tanggal 18 Februari 1984. Anak dari M. Nasir Datuk Sinaro Hitam Dan Zubaidah Upi. Nyantri selama tujuh tahun di MTI Candung, dan tamat pada tahun 2003. Di pesantren tua yang dirintis oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasully, jauh sebelum kita bernama Indonesia. Penulis menamatkan kuliah Strata Satu Ekonomi Islam di IAIN Imam Bonjol Padang (2008). Menamatkan S2 program Master Ekonomi Islam, di MSI UII, Yogyakarta. Ia bukanlah sastrawan, juga tidak ingin digelar novelis. Karena ia buta dari teori sastra. Penulis hanyalah anak bangsa yang mencoba berkomunikasi dengan tulisan. Itu saja. Karena banyak hal yang tidak bisa diujarkan secara oral, terlalu susah untuk diujarkan. Barangkali dengan tulisan lebih nyaman dan enak untuk diekspresikan. Sebab disini ada kebebasan yang memerdekakan.⁹²

Di Padang bersama dengan kolega menggagas berdirinya Nagari Institute. Juga Magistra Indonesia. Dari tahun 2007 sampai sekarang, masih berasosiasi di pusat Studi Islam dan kenegaraan Indonesia, Jakarta. Sekedar mencacah dan membaca realitas, Islam, dan Negara. Di Yogyakarta bersama beberapa orang sahabat, tengah menggagas berdirinya CIELWIS (Center Of

⁹² Muhammad Sholihin, *Api Paderi Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.251

Islamic Economics And Local Wisdom Studies). Essai sedikit dan tercecer di Harian Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, Banjarmasin Post, Riau Post dan Suara Karya, Majalah Mingguan Amanat Rakyat Pekanbaru, Koran Lampung. Dan beberapa portal nasional seperti www.psik-indonesia.org dan www.padang-today.com. Novel ini adalah karya ke-empat penulis dari karyanya, 30 kuliah Ramadhan. Beberapa buku lain, tengah proses terbit. Saat ini penulis, menjadi contributor tetap di penerbit Cemerlang Publishing Yogyakarta.⁹³

B. Nilai-nilai pendidikan karakter Religius yang terkandung dalam Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin

1. Nilai Ilahiyah

a. Iman

Kata iman berasal dari kata *amana, yu'mina, iymana* yang mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang.⁹⁴ Imam Al-Ghazali memaknainya dengan kata *tashdiq* yang berarti “pembenaran”. Pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Iman secara

⁹³ *Ibid.*, h.215

⁹⁴ Muhammad At Tamimiy, *Kitab Tauhid (Jilid 2)* (Jakarta: Darul Haq, 2017), h.9

bahasa berasal dari kata *Asman-Yu'minu-Limaan* artinya meyakini atau mempercayai.⁹⁵

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati.⁹⁶ Iman itu adalah meyakini Allah, malaikat, kitab-kitan, rasul, hari akhir dan mengimani qadha dan qadar yang baik ataupun yang tidak baik.⁹⁷ iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan melalui lidah, dan pengenalan dengan anggota badan (H.R Ibnu Majah).⁹⁸

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai iman adalah sebagai berikut:

“*Ya Rabb!* Aku datang ke tanah ini bukan untuk diriku. Tapi untuk engkau dan tauhidmu. Aku hanya ingin menjadi sebutir pasir putih ditengah gurun pasir yang tak berkilau”.⁹⁹

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dafri nilai pendidikan karakter yang termasuk ke dalam bagian iman. Nilai iman yang terkandung dalam Novel Api Paderi ini tergambar dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf datang ke Negeri Paninjauan bukan untuk kepentingan diri sendiri tetapi karena Allah SWT dan untuk bertauhid di jalannya.

⁹⁵ Nur Hadi. *Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Study Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Study Keislaman*, 9(1), 1-18 (2019)

⁹⁶ WJS. Poerdarwinta. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d) h.18

⁹⁷ Jarnawi Muhammad Nur, Azhari Azhari, Dan Adzamni Urka. *Implementasi Prinsip Yakini Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no.3 (2020)

⁹⁸ Afandi. *Kajian Hadis Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran)*. h.33

⁹⁹ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 86

“Laila ha ilallah”.¹⁰⁰

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian iman. Nilai iman pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf memimpin jemaahnya berdzikir kepada Allah Swt setelah shalat Maghrib berjamaah yaitu dengan mengucapkan kalimat *Laila ha ilallah* yang mana artinya tiada tuhan selain Allah. Berdasarkan kalian ini mereka percaya bahwa tidak ada tuhan didunia ini selain dari Allah Swt.

“Tengku Hudzail hanya tenang. Ia tak bergeming. Wajahnya tetap teduh. Hanya sekarang ia berpikir keras. Terlihat dari jari-jari tangannya, kian cepat memindahkan biji tasbih berwarna hitam. Mulut Tengku Hudzail tak bisung bertasbih, di dziharkan. Tapi tasbih batin lebih bergemuruh dihatinya.”.¹⁰¹

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian iman. Nilai iman pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf yang terus berdzikir menyebut nama Allah Swt dalam diamnya dimana ia dengan cepat memindahkan biji tasbih warna hitam yang ia genggam. Tengku Hudzail walau Nampak tenang dan tak bergeming, tetapi dalam hatinya ia terus menyebut nama Allah swt.

¹⁰⁰ *Ibid*, 105

¹⁰¹ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 105

“Terkadang-kadang, dzikir itu diselingi oleh “ *Allah Allah*” dan juga “*H*,” “*H*,”. suara dzikir itu semakin lama semakin cepat, bergemuruh seperti ombak berderu dihantam angin., mendekati badai”.¹⁰²

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian iman. Nilai iman pada kutipan cerita diatas terbukti dengan

Saat Tengku Hudzail memimpin dzikir setelah shalat maghrib hari itu, dimana pada dzikir tersebut diselingi dengan kata Allah, yang menunjukkan bahwa mereka percaya dan beriman kepada Allah SWT.

b. Islam

Islam secara etymology mempunyai arti sejahtera, tidak cacat juga selamat. Selanjutnya kata *salm* dan *silm* mengandung arti kedamaian, kepatuhan dan penyerahan diri.¹⁰³ Pengertian islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan) seorang hamba kepada tuhan nya dengan senantiasa melaksanakan perintahnya dan menjauhin larangannya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, didunia maupun diakhirat.¹⁰⁴

¹⁰² *Ibid*,105

¹⁰³ Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid: Terjemahan: H.Firdaus* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) h.84

¹⁰⁴ Nur Hadi. *Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Study Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Study Keislaman*, 9(1), 1-18 (2019)

Seseorang belum dikatakan beragama islam jika belum melakukan lima perkara secara keseluruhan.¹⁰⁵ Dimana lima perkara tersebut adalah bersyahadat, melaksanakan shalat, zakat, puasa ramadhan dan haji bila mampu.¹⁰⁶

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Islam adalah sebagai berikut:

“Tengku Hudzail Al-Alaf, telah teguh meyakini laksana terpancangnya gunung merapi dan kokohnya gunung singgalang, bahwa Allah *azza wa jalla* yang bakal menolongnya. Menjadi sandaran hidup dan matinya. Hanya Allah “lah” mengabulkan doa yang benar”.¹⁰⁷

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Islam. Nilai Islam pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf percaya bahwa hanya Allah-lah yang dapat menolongnya dalam setiap situasi. Tengku Hudzail menjadikan Allah SWT sebagai sandaran dalam hidupnya dan juga dialah yang mengabulkan doa-doa kita yang baik.

“Islam itu Rahmatan Lil Alamin. Jika ada Islam yang memasok seruan perang, ini tak lain karena sikap pemeluknya yang semata-mata terjerat pada “ketakutan akan perbedaan””.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Rusdiana, Navlia Khulaise. *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*. 11, no. 11 (2016): 42

¹⁰⁶ Misbahuddin Jamal. *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an*. n.d., h.286

¹⁰⁷¹⁰⁷ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 86

¹⁰⁸ *Ibid.*, h.158

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Islam. Nilai Islam pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail menjelaskan kepada Midin sahabatnya bahwa Islam itu adalah Rahmatan Lil Alamin yang mana artinya Allah SWT mengabarkan bahwa dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi Alam semesta. Yaitu dia mengutusny sebagai rahmat untuk kalian semua. Ia juga menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang damai namun jika ada Islam yang memasok seruan perang, hal itu terjadi tak lain karena ulah umatnya sendiri yang takut akan perbedaan.

“Jika mereka menganggap diri mereka adalah syahid. Aku juga memahami mati diujung pedang mereka, adalah kesyahidanku dihadapan tuhanku, Allah *azza wa jalla*”.¹⁰⁹

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Islam. Islam itu sendiri adalah sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.¹¹⁰ Nilai Islam pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail pasrah dengan takdirnya dimana ia mengatakan bahwa jika mereka mengatakan diri mereka syahid, maka kematiannya diujung

¹⁰⁹ *Ibid.*, h.159

¹¹⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 95

pedang mereka adalah kesyahidanku dihadapan tuhanku. Ia benar-benar pasrah dan benar-benar berjuang menegakkan agama Allah di negeri Paninjauan. Jika ia mati maka ia menganggap kematian itu adalah bagian dari kesyahidannya dalam menegakkan Allah di Paninjauan.

“*Ya Rabb* pemilik semesta! Aku serahkan hidup kami pada ujung takdirmu”.¹¹¹

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Islam. Nilai Islam pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf berdoa kepada Allah Swt sebagai pemilik alam semesta ini, dimana ia menyerahkan semua hidupnya kepada takdir yang telah Allah SWT tetapkan untuknya.

c. Ihsan

Ihsan adalah jika kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya, jikalau kamu tidak melihatnya, niscaya dia melihatmu. pengertian insan tersebut merupakan pengertian insan dalam ibadah. Adapun insan di luar ibadah, maknanya adalah kita bisa membawa makna

¹¹¹ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 162

insan tersebut segala kehidupan, dimana saja dan kapan saja kita selalu diawasi oleh Allah Swt.¹¹²

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Ihsan adalah sebagai berikut:

“Tengku Hudzail Al-Alaf, telah teguh meyakini laksana terpancangnya gunung merapi dan kokohnya gunung singgalang, bahwa Allah *azza wa jalla* yang bakal menolongnya. Menjadi sandaran hidup dan matinya. Hanya Allah “lah” mengabulkan doa yang benar”.¹¹³

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Insan. Nilai Insan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf percaya bahwa hanya Allah-lah yang dapat menolongnya dalam setiap situasi. Tengku Hudzail menjadikan Allah SWT sebagai sandaran dalam hidupnya dan juga dialah yang mengabulkan doa-doa kita yang baik.

“Tengku Hudzail Al-Alaf sedikit heran dengan syarat yang dirumuskan dan diajukan oleh Pamenan kepada para cenayang. Diluar dugaannya, akankah ini sebuah pertolongan dari tuhannya, Allah *azza wajalla*”.¹¹⁴

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Insan. Nilai Insan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf percaya bahwa Allah

¹¹² Nurul Huda. *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanz Il Wa Asra Rat Ta Wi L, Analisa* 20, no.1 (2013)

¹¹³ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 86

¹¹⁴ *Ibid.*, h.89

Swi akan menolongnya. Dimana Allah selalu berada disetiap kegiatan yang kita lakukan. Allah akan memberikan pertolongannya disaat kita benar-benar membutuhkannya.

“kita juga meyakini restu Allah *azza wa jalla*, dan doa Ali a,s selalu menyertai kita”.¹¹⁵

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian Insan. Nilai Insan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf meyakini restu Allah selalu menyertainya dan doa-doa Ali a.s selalu menyertai mereka.

d. Takwa

Secara etimologi kata ini merupakan masdar dari kata *ittaqa-yattaq* (اتقا يتقي) yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Kata takwa dengan pengertian ini dipergunakan didalam Alquran misalnya pada QS. al-Mu‘min [40]: 45 dan QS. ath-Thur [52]: 27. Kata ini berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* (وقي يقى وقياه) menghindari dan menjahui yaitu menjaga sesuatu

¹¹⁵ *Ibid.*, h.202

dari segala yang dapat menyakiti dan mencelakakan.¹¹⁶ Secara terminology syar'ī (agama), kata takwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala yang dilarang Allah Swt. dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya.¹¹⁷

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai takwa adalah sebagai berikut:

“Assalamualaikum”.¹¹⁸

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian taqwa. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf mengucapkan Assalamualaikum saat masuk ke kerumunan masyarakat paninjauan. Nilai Taqwa disini jelas terlihat. Taqwa itu sendiri memiliki arti mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Disini Tengku Hudzail telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu mengucapkan salam saat mendatangi suatu tempat atau mengunjungi seseorang.

Di rumah Midin. Siang itu masih hening. Dari sebuah sumur disamping rumahnya terdengar bunyi gemericik air yang jatuh dari ember. Persis

¹¹⁶ M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 988.

¹¹⁷ M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, h.88.

¹¹⁸ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 25

seperti bunyi membasuh anggota badan berulang-ulang. Itu ternyata Tengku Hudzail tengah berwudhu.¹¹⁹

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian taqwa. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf mengambil air wudhu untuk segera melaksanakan shalat. Nilai Taqwa disini jelas terlihat. Taqwa itu sendiri memiliki arti mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Disini Tengku Hudzail telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu mengambil wudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah shalat.

“Tak jedah. Tengku Hudzail tengah membentangkan sebuah kain beludru. Dibentangkannya kea rah timur. Ia tegap berdiri. Matanya rapat dan kedua tangannya diangkat, berbarengan dengan mulutnya medesiskan “*allahu akbar*” Tengku Hudzail tengah shalat dzuhur”.¹²⁰

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian taqwa. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf mulai membentangkan kain beludru atau untuk bahasa kita disebut dengan sajadah untuk segera memulai shalat dzuhur. Nilai Taqwa disini jelas terlihat. Taqwa itu sendiri memiliki arti mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Disini Tengku Hudzail telah

¹¹⁹Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 42

¹²⁰ *Ibid.*, h.43

melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu mengerjakan shalat dzuhur yang mana benar-benar wajib dikerjakan oleh umat islam.

“Tengku Hudzail Al-Alaf tersentak dari wiridnya setelah maghrib”.¹²¹

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian taqwa. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf mengucapkan tersentak dari wiridnya setelah selesai shalat maghrib. Nilai Taqwa disini jelas terlihat. Taqwa itu sendiri memiliki arti mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Disini Tengku Hudzail telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu setelah melaksanakan shalat maghrib ada baiknya kita wirid terlebih dahulu. Wirid merupakan amalan-amalan yang kita lakukan setelah selesai shalat.

“Sumur yang diselatan itu tempat berwudhu bundo kandung. Yang di utara untuk laki-laki. (Tengku Hudzail menjelaskan)”.¹²²

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian taqwa. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf menjelaskan kepada masyarakat Paninjauan tentang tempat berwudhu. Dibagian selatan itu untuk kaum wanita sedangkan yang di utara itu untuk kaum laki-laki.

¹²¹ *Ibid.*, h.82

¹²² *Ibid.*, h.100

Nilai Taqwa disini jelas terlihat. Taqwa itu sendiri memiliki arti mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Disini Tengku Hudzail telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menjelaskan kepada masyarakat Paninjauan bahwa sebelum shalat kita harus berwudhu terlebih dahulu. Untuk mendukung masyarakat Paninjauan agar taat dalam menjalankan perintah Allah Swt yaitu shalat lima waktu maka dibuatkanlah sebuah sumur sebagai tempat mereka mengambil air wudhu. Dibagian selatan itu untuk wanita sedangkan dibagian utara itu untuk laki-laki.

“Terkadang-Kadang, dzikir itu diselingi oleh “ *Allah Allah*” dan juga “*H’*,” “*H’*,”. suara dzikir itu semakin lama semakin cepat, bergemuruh seperti ombak berderu dihantam angina., mendekati badai”.¹²³

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yang termasuk ke dalam bagian taqwa. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf mengajak jamaahnya untuk berdzikir terlebih dahulu setelah selesai shalat. Nilai Taqwa disini jelas terlihat. Taqwa itu sendiri memiliki arti mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Disini Tengku Hudzail telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu mengajak para jamaahnya berdzikir setelah selesai mengerjakan shalat.

¹²³ *Ibid.*, h.105

“Di Surau Bojong, tampak Jemaah Tengku Hudzail Al-Alaf tengah menunaikan shalat dhuha. Tapi ada yang baru dari suasana yang terkembang, ada dua orang kini yang bergamis hitam. Mereka adalah Tengku Hudzail Al-Alaf dan Midin. Gerakan mereka begitu lamban, menandakan khusyuknya hati menghadapkan diri pada *azza wa jalla*, tatkala dhuha menunaikan shalat sunnah”.¹²⁴

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai taqwa. Taqwa itu sendiri merupakan mengerjakan apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang sudah dilarangnya. Nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Jemaah dari Tengku Hudzail Al-Alaf yaitu masyarakat Paninjauan melakukan ibadah shalat dhuha berjamaah di surau yang telah didirikan oleh Tengku Hudzail Al-Alaf yaitu surau Bojong.

“Tengku Hudzail Al Alaf tengah memperbarui wudhunya. Kemudian diikuti oleh Puti Jalito. Sudah menjadi tabiat bagi Tengku Hudzail Al-Alaf Dan Puti Jalito untuk melaksanakan *sholatullail*”.¹²⁵

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai taqwa. Untuk nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf memperbaharui wudhunya yang diikuti oleh Puti Jalito untuk segera melakukan *shalatullail* atau shalat malam. Shalat malam merupakan shalat yang hukumnya sunnah untuk dikerjakan oleh setiap manusia. Dimana manusia bisa menceritakan setiap keluh kesahnya kepada Allah Swt.

¹²⁴ Ibid., h.132

¹²⁵ Ibid., h.160

“Tengku Hudzail Al-Alaf berlalu, menaiki jenjang ke dalam surau. Wajahnya basah oleh air. Tampak jelas air itu membiaskan *asyaril sujud* di keningnya”.¹²⁶

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai taqwa, nilai taqwa pada kutipan cerita diatas terbukti dengan tanda yang berbekas di kening Tengku Hudzail Al-Alaf, yang merupakan tanda rajinnya ia bersujud kepada Allah Swt.

“Bahkan dalam tahajud pun, aku selalu bertanya kepadanya, tidakkah engkau kuas sedikit kelembutan dihati mereka . tapi hanya kebisuan yang menghantam tanpa heningku”.¹²⁷

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai taqwa. Nilai taqwa pada kutipan novel diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf berdoa kepada Allah Swt. Dimana dalam tahajudnya ia selalu bertanya kepada Allah Swt tentang semua hal yang ingin ia ketahui.

e. Tawaqal

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakkal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan

¹²⁶ *Ibid.*, h.109

¹²⁷ *Ibid.*, h.189

terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.¹²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.¹²⁹ Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.¹³⁰

Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Islam” dengan singkatan menyatakan, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah.¹³¹ Sirri al-Saqtî berkata : “tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan,” Ibn Masruq berkata “Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir.” Sahl berkata.”kepercayaan berarti merasakan tenang di hadapan Tuhan.” Abu Abdillah Al-Quraisy berkata : “Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan. “AlJunaid berkata : “Hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya.”¹³² Menurut TM. Hasbi-Ash-Shiddieqy, tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepadanya.¹³³

¹²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka ,1976) h.1026.

¹²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka ,2002) h.1150.

¹³⁰ Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grafika) h. 956.

¹³¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati , 2000, h. 173.

¹³² Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi, Ter. Rahman Astuti*, (Mizan Anggota Ikapi,: Bandung, 1990) h. 125

¹³³ TM, Hasbi Ash Shiddieqy, *al-islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putr ,2001) h.534.

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai

Tawaqal adalah sebagai berikut:

“Dalam hatinya, Tengku Hudzail Al-Alaf menghayati sedalam mungkin makna dzikir yang tengah dibaca, agar pikirannya mengirim sintom-sintom khusyuk dihatinya, Ya Allah terangilah hatiku dengan bacaan zikir *lailaha illa allah*, lapangkanlah ruhku dengan bacaan zikir *allahu akbar...*”¹³⁴

kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Tawakal. Tawakal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT. Sikap tawakal dalam cerita diatas dibuktikan dengan ketika Tengku Hudzail menghayati setiap makna dari dzikir yang ia lantunkan, ia terus berdzikir dan menyandarkan hidupnya kepada Allah swt. Ia mengatakan “lapangkan ruhku dengan membaca dzikir allahu akbar.

f. Syukur

Kata syukur yang dikutip oleh ida Fitriah Shohibah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “Syakara” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih.¹³⁵

¹³⁴ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 106

¹³⁵ Ida Fitri Shohibah, “*Dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta*”, *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal.23

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan.¹³⁶

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Syukur adalah sebagai berikut:

“Aku bersyukur dan berterima kasih atas permintaan kalian. Pertanda, tuhan memperkenankan doa yang setiap waktu aku munajatkan “*Ya Rabbi!* Tuhan kekasihku. Aliran hidupku. Perkuatkanlah cintaku dengan titipan sahabat-sahabat yang teguh dijalanmu”. Aku harap adalah Engkau, Din dan Kamu, Dinda Puti Jalito”. Suara Tengku Hudzail Al-Alaf begitu kharismatik, tenang dan kokoh”.¹³⁷

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai syukur. Nilai syukur pada kutipan cerita diatas terbukti dengan saat Tengku Hudzail Al-Alaf mengucapkan rasa syukur dan rasa terima kasih karena permintaan Midin dan Puti Jalito untuk mengikuti ajaran Tengku Hudzail Al-Alaf yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.

¹³⁶ Amir An-Najar, “*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*”, Terjemah. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hal.90

¹³⁷ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 48

2. Nilai insaniyah

a. Silaturahmi

Shilatur rahim adalah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, shilah dan rahim. Kata shilah berakar dari kata washl yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh shilah. Sedangkan kata ‘rahim’ pada mulanya berarti “kasih sayang”, kemudian berkembang yang berarti “tempat mengandung janin”.¹³⁸

Shilaturrahim harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda.¹³⁹

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Silaturahmi adalah sebagai berikut:

“Tengku Hudzail Al-Alaf maju melangkah ke arah Datuak Sati. Mendekati. Gerak langkahnya tidak pongah. Tapi tenang penuh kharismatik. Wajahnya mengguratkan persahabatan. Tidak sedikitpun tergurat di air wajahnya keinginan (menjajali). Begitu teduh. Seperti teduhnya rindang pohon lansano, tempat kawula berkumpul, bernyanyi dan bersiul di depan balairung, tempat mufakat ditengah kampung”.¹⁴⁰

¹³⁸ Shihab, M. Q. Membumikan al-Qur’an. (Bandung: Mizan, 1999) h. 317

¹³⁹ Istianah. *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. Riwayah 2.2* (2018): 199-210

¹⁴⁰ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 48

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yaitu nilai silaturahmi yang hubungannya dengan sesama manusia. Nilai syukur dalam kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf datang menemui Datuak Sati selaku ketua adat di Paninjauan, ia datang penuh dengan ketenangan. Kedatangannya menawarkan persahabatan tidak ada sedikitpun keinginannya kesana untuk menjajali atau mengacak tatanan adat yang ada disana.

b. Al-ukhuwah

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan.¹⁴¹ Alkhuwah juga bisa diartikan dengan semangat persaudaraan.¹⁴²

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Ukhuwah adalah sebagai berikut:

Tenanglah. Aku datang bukan untuk merenggut “ cahaya” dalam gelapmu. Ketahulah ! aku datang hanya untuk menjelajahi hijau dalam kuasamu. Kekuasaan yang selama ini justru ranum....”¹⁴³

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Dan Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, Cet. Ii, 1996) h.486

¹⁴² Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 95

¹⁴³ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Adat Dengan Kaum Paderi Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.27

Kutipan cerita diatas adalah bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Al-Ukhuwah. Nilai Al-Ukhuwah dalam kutipan novel diatas terbukti dengan kedatangan Tengku Hudzail ke Paninjauan bukan untuk menghcurkan kebahagiaan atau memporak porandakan tatanan adat disana. Kedatangannya kesana hanya untuk mencari kenyamanan dan juga menyebarkan ajaran-ajaran yang baik.

c. Al-adalah

Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang. Wawasan artinya adalah pandangan, tinjauan, penglihatan atau tanggap indrawi. Selain menunjukkan kegiatan untuk mengetahui serta pengaruh-pengaruhnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penglihatan atau tanggap indrawi, wawasan juga mempunyai pengertian menggambarkan cara pandang, cara tinjau, cara melihat atau cara tanggap indrawi.¹⁴⁴

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Al-Adalah adalah sebagai berikut:

“Itu bukan bahasa aneh ‘Din. Tapi bahasa Al-Qur’an. Bahasa agama kami, bahasa Arab. Bahasa yang paling dicintai oleh tuhanku, Allah *azza wa jalla*. Tuhan semesta alam. Tuhan yang maha gaib. Penguasa dan pengasih. Tidak berawal dan tidak mempunyai akhir. Tuhan yang meniupkan ruh untukmu”. Telunjuk tengku hudzail menyentuh dada midin. Tiga kali. Bagaikan mengetuk pintu hati midin.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Sigit Dwi Kusrahmadi. *Pentingnya wawasan nusantara dan integrasi nasional*. 2017

¹⁴⁵ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 40

Kutipan cerita diatas merupakan bagian nilai pendidikan karakter Religius yaitu nilai Al-Adalah atau wawasan. Nilai wawasan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf menjelaskan kepada Midin bahwa bahasa yang Tengku Hudzail ucapkan kepada Midin bukanlah bahasa yang aneh melainkan itu merupakan bahasa Al-Qur'an. bahasa yang paling dicintai oleh Allah Swt. Tuhan yang tidak memiliki awal dan juga tidak memiliki akhir.

“Ya, aku sepakat bahwa pencipta manusia adalah pencipta yang pintar. Tapi kefanaan manusia, sama sekali tak menandakan penciptaan manusia itu fana. Jika pencipta itu fana, maka tak mungkin ada kehidupan yang terus menerus berkembang dan memperbaharui diri. Jika sang pencipta itu fana; punah dan berakhir. Maka terhentilah gerak alam dan kehidupan. Dialah pencengkeram kehidupan. Karena itu, tuhanku, Allah *azza wa jalla*, tidak berawal dan tidak berakhir. Tapi tuhanku, baqa, tak terukur waktu, melampaui ruang dan batas”. Sederhana Tengku Hudzail Al-Alaf menukas.¹⁴⁶

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter Religius yaitu nilai Al-Adalah atau nilai wawasan. Nilai wawasan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Pamenan yaitu ia juga sepakat bahwa yang menciptakan manusia adalah pencipta yang pintar. Tetapi kefanaan manusia, sama sekali tak menandakan penciptaan manusia itu fana. Ia juga mengatakan jika pencipta itu fana, maka tak mungkin akan ada kehidupan yang terus menerus berkembang. Jika pencipta itu fana

¹⁴⁶ *Ibid.*, h.90

dan berakhir maka gerak alam dan kehidupan di dunia ini akan terhenti. Allah Swt adalah pencengkran kehidupan atau yang menguasai dunia ini makanya Allah tidak akan mempunyai awal dan juga akhir. Allah mempunyai sifat baqa yaitu tak terukur waktu.

“jika demikian, apakah kegagalan panen dari sawah-sawah akibat tikus, belalang, disebabkan kalian lupa membakar kemenyan?. Tengku hudzail al-alaf membalikkan pertanyaan.¹⁴⁷

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Al-Adalah atau wawasan yang seimbang. Nilai wawasan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf menanyakan kepada Pamenan tentang kegagalan Panen. Ia bertanya apakah kegagalan panen dari sawah-sawah akibat tikus, belalang atau disebabkan oleh karena masyarakat Paninjauan lupa membakar kemenyan.

“Sebaiknya Kata-kata yang digunakan bukan bertuhan. Karena, bertuhan adalah kata-kata orang yang ragu, bahwa dirinya milik tuhan. Adalah kata-kata yang terpasung “keraguan”. Karena itu sebaiknya gunakan kata “berhamba”. Karena kata ini menunjukkan kita ini dicengkram oleh dirinya.karena itu jua kita mesti menunjukkan kelemahan kita dan menyembahnya”. Jawab Tengku Hudzail Al-Alaf.¹⁴⁸

Kutipan percakapan diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter Religius yaitu nilai Al-Adalah atau nilai tentang wawasan. Nilai

¹⁴⁷ *Ibid.*, h.91

¹⁴⁸ *Ibid.*, h.92

wawasan dalam kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail menjelaskan kepada Pamenan untuk menggunakan kata yang baik. Ia menjelaskan kepada Pamenan bahwa ada baiknya jangan menggunakan kata-kata bertuhan, karena kata-kata itu adalah untuk orang yang ragu bahwasanya dia memiliki tuhan. Ada baiknya jika kita menggunakan kata-kata berhamba, karena ini menunjukkan bahwa kita ini dicengram oleh dirinya.

“Dalam setiap perbuatan ada kehendak dan qudrat. Allah tuhanku hanya memberikan pilihan “baik” dan “buruk”. “mungkar” dan “taat”, “shaleh” dan “maksiat”. Karena itu penyertaan tuhan pada perbuatan hambanya hanya sebatas memberi pilihan. Keputusan menjadikan khusus pada perbuatan manusia”.¹⁴⁹

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Al-Adalah atau wawasan yang seimbang. Nilai wawasan dalam kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail menjelaskan balasan dari setiap perbuatan. Ia mengatakan bahwa dalam setiap perbuatan ada kehendak dan qudrat. Allah Swt sebagai penguasa dari seluruh isi dunia ini hanya memberikan pilihan yang baik dan buruk, mungkar dan taat, juga shaleh dan maksiat. Karena itu Penyertaan Allah kepada manusia hanya sebatas memberikan pilihan keputusan kepada setiap perbuatan manusia.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h.92

“Allah *azza wa jalla*, tak butuh hambanya menyembahnya, dan jika tak menyembah tak kurang kekuasaan dan kemegahannya, setitikpun. Karena dialah pemilik diri manusia. Apakah manusia mau kafir atau islam itu adalah pilihan. Tapi Allah *azza wa jalla*, sungguh telah menurunkan pengetahuan, memberikan pilihan untuk ber-Islam. Jika manusia menyalahi pengetahuan itu, berarti ia terjerat dalam pilihan yang salah. Dan menjerumuskan dirinya pada lembah kelam tak bertuan”.¹⁵⁰

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Al-Adalah atau nilai wawasan. Nilai wawasan pada kutipan cerita diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf menjelaskan kepada Pamenan bahwasanya Allah Swt tidak membutuhkan hamba untuk menyembahnya, jika tak ada hamba yang menyembahnya maka ia tak akan kurang kekuasannya dan juga kemegahan sedikitpun. Karena Allah Swt merupakan pemilik diri manusia. Kafir atau Islam itu adalah pilihan yang Allah Swt berikan kepada manusia. Namun dibalik pilihan itu, sesungguhnya Allah telah memberikan pengetahuan tentang ber-Islam. Namun jika masih ada yang menyalahi pengetahuan itu maka ia akan terjerat dalam pilihan yang salah dan menjerumuskan dirinya dalam lembah kelam tak bertuan.

“Sama sekali tak sama. Sungguh bukan batu itu yang kami sembah. Tapi itu hanyalah symbol persatuan kami di dunia. Kami yang seiman dan seagama ditemukan pada sebuah titik, yakni ka’bah. Sekaligus tanda, bahwa keyakinan ini bukanlah sebuah hal yang tertutup. Berlagak benar sendiri. Tapi ia adalah terbuka. Sebuah keyakinan yang lurus dan sejajar bagi semua golongan. Tak membedakan warna kulit apalagi kasta”.¹⁵¹

¹⁵⁰ *Ibid.*, h.92

¹⁵¹ *Ibid.*, h.93

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter Religius yaitu nilai Al-Adalah atau wawasan yang seimbang. Nilai wawasan dalam kutipan novel diatas terbukti dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf menjelaskan kepada Pamenan bahwa batu besar yang disebut pamenan adalah bukan yang umat muslim sembah. Batu besar tersebut adalah ka'bah. Dimana ka'bah merupakan symbol persatuan umat Islam di dunia ini. Semua umat islam dipertemukan di Ka'bah, yang disebut Pamenan sebagai batu besar. Dan Ka'bah juga merupakan sebuah tanda bahwa keyakinan umat Islam atau umat Muslim didunia ini bukanlah keyakinan yang tertutup melainkan sebuah keyakinan terbuka. Sebuah keyakinan yang lurus dan sejajar bagi semua golongan. Tak membedakan warna kulit apalagi kasta

d. Tawadhu

Tawadhu yaitu sikap rendah hati.¹⁵² Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh'a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "ittadha'a" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu

¹⁵² Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 95

sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.¹⁵³

Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.¹⁵⁴ Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.¹⁵⁵ Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifatsifat Allah.¹⁵⁶

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Tawadhu adalah sebagai berikut:

“Seorang raja yang arif. Seorang tuan yang bijak. Sungguh tak akan pernah berlaku bengis terhadap tamunya. Sebab kebijakan seorang manusia terletak pada sikapnya yang santun terhadap tamu. Baik orang asing sekalipun”. Tengku Hudzail bertutur kata ringan. Lalu kembali hening.”¹⁵⁷

Kutipan cerita diatas merupakan nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Tawadhu atau rendah hati. Nilai rendah hati pada kutipan novel ini ditunjukkan ketika Tengku Hudzail mengatakan bahwa seorang raja yang arif, seorang tuan yang bijak ia tak akan berlaku bengis atau kejam

¹⁵³ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah* (Yogyakarta: 2013), h. 15

¹⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007), h. 123

¹⁵⁵ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri* (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), h. 343

¹⁵⁶ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), h. 448.

¹⁵⁷ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 29

kepada para tamunya. Bahwasanya kebijakan seorang manusia terletak pada sikapnya yang santun terhadap tamu. Baik itu orang asing sekalipun.

e. Al-wafa

Al-wafa yaitu tepat janji.¹⁵⁸ Tepat Janji merupakan salah satu *Key Performance Indicator* dalam amanah. Sikap amanah dan tepat janji, adalah dua sifat yang saling berkaitan, apabila ada amanah pasti ada sikap menepati janji, jika satu sifat hilang maka hilang pula yang lain, seseorang dikatakan amanah apabila ia mampu menaepati janji dan ucapannya di hadapan orang lain, sebaliknya seseorang dikatakan menepati janji jika ia memiliki karakter amanah dalam dirinya.¹⁵⁹

Tepat janji seringkali berhubungan dengan lisan, maka apabila seseorang berucap janji sebaiknya menepati sehingga orang tersebut selain sudah menepati janji mereka juga termasuk orang yang menjaga amanah. Dan apabila amanah telah tersebar dalam masyarakat, maka jalinan antar mereka akan menjadi agung, pertaliannya akan menjadi kokoh serta kebaikan dan berkah akan meliputinya. Penerapan tepat janji yang merupakan bagian dari amanah dalam penerapannya di lingkup

¹⁵⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 95

¹⁵⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcedental Intelligence)*. (Jakarta: Gema Insani, 2001) h. 232

karyawandapat dilakukan dengan menepati janji kerja yang dilakukan di awal sehingga menghasilkan komitmen kerja yang tinggi dan hasil yang maksimal.¹⁶⁰

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Al-Wafa adalah sebagai berikut:

“Terima Kasih, *‘tuak!’* saya senang bisa berjumpa dengan datuak. Saya akan ingat permintaan datuak. Isyaallah akan saya penuhi”. Tengku Hudzail Al-Alaf menerima permintaan datuak sati.”¹⁶¹

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter religious yaitu nilai Al-Wafa atau tepat janji. Nilai tepat janji pada kutipan novel diatas ditunjukkan dengan ketika Tengku Hudzail Al-Alaf mengatakan bahwa kepada Datuak Sati bahwa ia akan mengingat permintaan dan menepati janji dari Datuak Sati bahwasanya Tengku Hudzail boleh tinggal di Paninjauan asalakan jangan merusak tatanan adat yang sudah tertata rapi di Paninjauan.

f. Amanah

Amanah yaitu sikap dapat dipercaya.¹⁶² Dalam kitab Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim menjelaskan amanah tersebut mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum: arti khusus dari amanah adalah

¹⁶⁰ Sri Herianingrum, Meri Indri Hapsari, Syahrudin. *Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*. Al-Tijarah 1.1 (2015): 59-72.

¹⁶¹ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 34

¹⁶² Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 95

sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang atau harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu. Dia menyadari bahwa dirinya hanya bertugas menjaga barang atau harta tersebut jangan sampai rusak atau hilang, dia sama sekali tidak mempunyai hak untuk menggunakannya. Jika orang yang mempunyai harta atau barang itu meminta kembali, dia dengan serta merta akan mengembalikan harta atau barang tersebut. Adapun arti amanah secara umum, sangat luas sekali. Sehingga menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (sesuai dengan permintaan orang yang berpesan) juga termasuk amanah. Orang yang menceritakan rahasianya kepadamu berarti dia percaya kepadamu bahwa kamu bisa menyimpan rahasia itu. Orang yang meminta pendapatmu, tentunya mengawali pembicaraannya dengan mengungkapkan problemproblem yang dihadapinya dan berharap kamu mau memberikan saran atau pendapat meskipun tidak sesuai dengan yang dia harapkan. Bila kamu mau mengungkapkan pendapatmu, maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya. Begitu juga jika ada orang yang meminta kamu menyampaikan kabar kepada orang lain. Bila kamu menyampaikan pesannya dengan benar maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya (amanah).¹⁶³

¹⁶³ Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim...*, h. 266-267

Kata amanah merupakan istilah yang telah akrab di telinga masyarakat Indonesia, masyarakat muslim pada khususnya, istilah ini sering dikaitkan dengan makna kepercayaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan, ketenteraman, dan kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, pesan, nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua, perintah, dan wejangan.¹⁶⁴

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai amanah adalah sebagai berikut:

“Jika pemberian ini telah menjadi amanah, maka adalah kekejian bagiku menolah amanah dari seorang mukmin, terlebih lagi orang mulia penegak tauhid, seperti *angku*”.¹⁶⁵

Kutipan novel diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter Religius yaitu nilai amanah. Nilai amamah pada kutipan novel diatas dibuktikan dengan ketika Midin selaku sahabat dari Tengku Hudzail Al-Alaf memberikan amanah kepadanya yaitu menjadi imam atau suami untuk adiknya Puti Jalito dan membimbingnya ke jalan yang lebih baik lagi. Disini Tengku Hudzail menerima amanah dari Midin tersebut.

¹⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 48.

¹⁶⁵ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 135

g. Iffah

Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.¹⁶⁶

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter religious nilai Iffah adalah sebagai berikut:

“Raut wajah Tengku Hudzail tenang, setenang air di batu *sampiak*. Tengku Hudzail tak bergeming dari niatnya untuk membuka tabir “kegelapan” di mata hati masyarakat paninjauan. Mata hati yang rabun tersihir kehebatan Datuak Sati. Seperti hati yang terkena teluh. Tak lagi mampu menangkap semburat “kebenaran”. Hati yang lumpuh”.¹⁶⁷

Kutipan cerita diatas merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter Religius yaitu nilai Iffah. Nilai Iffah dalam novel ini dibuktikan dengan keteguhan hati Tengku Hudzail untuk membuka tabir kegelapan pada masyarakat paninjauan. Membuka hati masyarakat Paninjauan untuk bisa menerima kebenaran yang selama ini telah tersihir oleh kekuatan Datuak Sati sehingga membuat mata hati mereka tertutup. Tengku Hudzail dengan wajah tenang dan damai serta izin dari Allah Swt ia tak bergeming dari niatnya untuk membuka tabir kegelapan di Paninjauan.

¹⁶⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 95

¹⁶⁷ Muhammad Sholihin, *Api Paderi: Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 27

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada setiap individu. Didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik. Diperuntukan memperbaiki karakter setiap individu yang ditanamkan sejak dini untuk mencetak generasi yang bermoral, bermartabat, berakhlak dan berguna bagi bangsa dan Negara. Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencangkup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, peneliti menemukan 6 dari 8 nilai pendidikan karakter religious dalam Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin yang berhubungan dengan ketuhanan yaitu nilai iman, nilai islam, nilai ihsan, nilai taqwa, nilai tawakal, dan nilai syukur. Peneliti juga menemukan 8 dari 9 nilai pendidikan karakter religious yang terdapat dalam Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin. Nilai-nilai tersebut adalah nilai slaturahmi, nilai ukhuwah nilai al-adalah (wawasan yang seimbang), nilai tawadhu (rendah hati), nilai al-wafa (tepat janji), nilai amanah (dapat dipercaya), nilai iffah (sikap penuh harga diri, rendah hati dan tidak sombong). Jadi, dari 8 nilai pendidikan karakter

religious yang berhubungan dengan ketuhanan hanya ditemukan 6 nilai dalam Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin. Dan juga dari 9 nilai pendidikan karakter religious yang berhubungan dengan sesama manusia ditemukan 8 nilai dalam novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin.

Catatan yang paling menarik dari Novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin ini menurut penulis adalah, bahwa dalam pengklasifikasian nilai karakter, penulis tetap menomor satukan nilai karakter Religius (Agama). Karena memang sejatinya agama bersifat Transedental dan ilahiyah.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin, peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu:

1. Dalam menulis karya sastra berupa novel, novel Api Paderi karya Muhammad Sholihin sebaiknya mengandung semua nilai karakter Religius, baik yang berhubungan dengan ketuhanan maupun dengan sesama manusia. Peneliti hanya menemukan 8 nilai pendidikan karakter religious dalam novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin yang berhubungan dengan ketuhanan dan 8 nilai pendidikan karakter religious dalam novel Api Paderi Karya Muhammad Sholihin yang berhubungan dengan sesama manusia.

2. Kepada penikmat sastra novel layak digunakan sebagai sumber pembelajaran. Novel merupakan sumber pembelajaran yang banyak mengandung makna tersirat terkait problematika kehidupan. Oleh karena itu novel tidak hanya menjadi karangan fiksi belaka, ia juga merupakan sumber pelajaran dengan kemasan yang berbeda.
3. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan referensi atau acuan untuk menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra lainnya. Karena dalam penelitian ini juga peneliti hanya menganalisis karakter secara umum yang terdapat dalam novel *Api Paderi* karya Muhammad Sholihin yang kemudian direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1992. *Risalah Tauhid: Terjemahan: H.Firdaus*. Jakarta. Rajawali Pers
- Abdullah Sani, Ridwan. Kadri,Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Afandi. *Kajian Hadis Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran)*
- Agustini Ni Luh Lina, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Krishna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Sekolah Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undikshan 2.1*
- Al-Hasyimi, Abdul Mu'min. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*
- Al-Kalabadzi. 1990. *Ajaran Kaum Sufi, Ter. Rahman Astuti*. Bandung. Mizan Anggota Ikapi
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* . Bandung. Sinar Baru Algendindo
- Amri Syafri , Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Andriani Fitria. 2019. *Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- An-Najar, Amir. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, Terjemah. Ija Suntana*. Bandung. PT. Mizan Publika
- Aqib, Zainal. 2014. *pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anank Bangsa*. Bandung. CV. Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- At Tamimiy, Muhammad. 2017. *Kitab Tauhid (Jilid 2)*. Jakarta. Darul Haq

- Atha'illah, Syekh Ahmad Ibnu. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya. Penerbit Amelia
- Ayu Setiawati, Nanda. 2017. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*.
- Baginda , Mardiah. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Ilmiah Iqra, 10(2).
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah* . Semarang. CV. Diponegoro
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surakarta. Ziyad
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Dharma,Kesuma. Cepi Triatna dan Johan Permana. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* . Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ghozali, Imam. 1995. *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*. Semarang. CV. As-Syifa
- Gunawan , Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung. Alfabeta 2.1
- Hadi , Nur. 2019. *Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Study Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Study Keislaman*, 9(1), 1-18
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Sampang. Literasi Nusantara
- Herianingrum, Sri. Meri Indri Hapsari, Syahrudin. 2015. *Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*. Al-Tijarah 1.1
- Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta. Yuma Pustaka
- Huda Nurul. 2013. *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asra Rat Ta Wi L, Analisa* 20, no
- Idhawati, Dhiyah. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. Diss. IAIN Salatiga
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta. LIPI (Pustaka Pelajar)

- Istianah. 2018. *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. Riwayah 2.2*
- Jamal , Misbahuddin. *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'a*
- Karolina, Asri. 2018. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter : Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an. Jurnal Penelitian 11.2*
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta. Puskur-Balitbang*
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2017. *Pentingnya wawasan nusantara dan integrasi nasional*
- M Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta. Baduose Media*
- M. W. Berkowitz. 2007. *What Works In Character Education. Journal of Research in Character Education, 5 (1)*
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta. DIVA Press*
- Majid, Abdul. Andayani , Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung. Remaja Rosdakarya*
- Mansur, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu. Yogyakarta. UNY Press*
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam. Jakarta. AMZAH*
- Misri Atin Mery. 2018. *Nilai-Nilai Karakter Religious Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai Mery Misri Atin Nim. 1423301187. Diss. IAIN.*
- Muhammad Nur, Jarnawi. Azhari Azhari, Dan Adzamni Urka. 2020. *Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam 8, no.3*
- Munjiatun. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigm Dan Pendekatan. Jurnal Kependidikan 6.2*

- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- N. K. Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Noermanzah. 2017. Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Nurika Irma , Cyntia. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan*. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 11.1
- Nursisto, 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa
- Nyoman Kutha, Ratna. 2008. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. *Manajer Pendidikan* 9.3
- Poerdarwinta, WJS. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Qaradhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Ghani Dan Zainal Abiding Ahmad. Jakarta. Bulan Bintang
- Qurais Shihab, M. 2007. *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*. Jakarta. Lentera Hati
- Rani Anggun P.N. , Arfyani. *Minat, Motif, Tujuan, Manfaat Membaca Tenlit Dan Peran Perpustakaan (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Pengguna Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang)*.
- Rohman , Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Rusdi. 2013. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta

- Rusdiana, Navlia Khulaise.2016. *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*. 11, no. 11
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang. UIN-Maliki Press
- sam Hisam. “*Pengertian Novel Menurut Para Ahli Terlengkap*” .
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta. Unit Penerbitan Sastra Asing Barat
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pengemabangan Watak Bangsa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Shohibah, Ida Fitri.2013. *Dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta, Skripsi* . Yogyakarta . Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Sholihin, Muhammad. 2010. *Api Paderi Pertentangan Kaum Paderi Dengan Kaum Adat Menegakkan Islam Secara Kaffah*. Yogyakarta. Narasi
- Silvi , Meisusri, Yasnur Asri, Dan M. Ismail Nst. 2012. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khairatullah*” pendidikan bahasa indonesia1.1
- Siti, Farida. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. *KABILAH: Journal Of Social Community*, 1.1
- Sri Bintang , Anggi. Yusro Ngadri, Nurjannah, Yanuarti Eka.2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Adat Jamau Kutai. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Social Humaniora* 3.2
- Sudjiman , Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Gramedia
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter ?*. *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Sukitman, Tri. 2013. *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. DIVA Pers
- Sulastrri , Saptiana. Al Ashadi Alimin. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2)

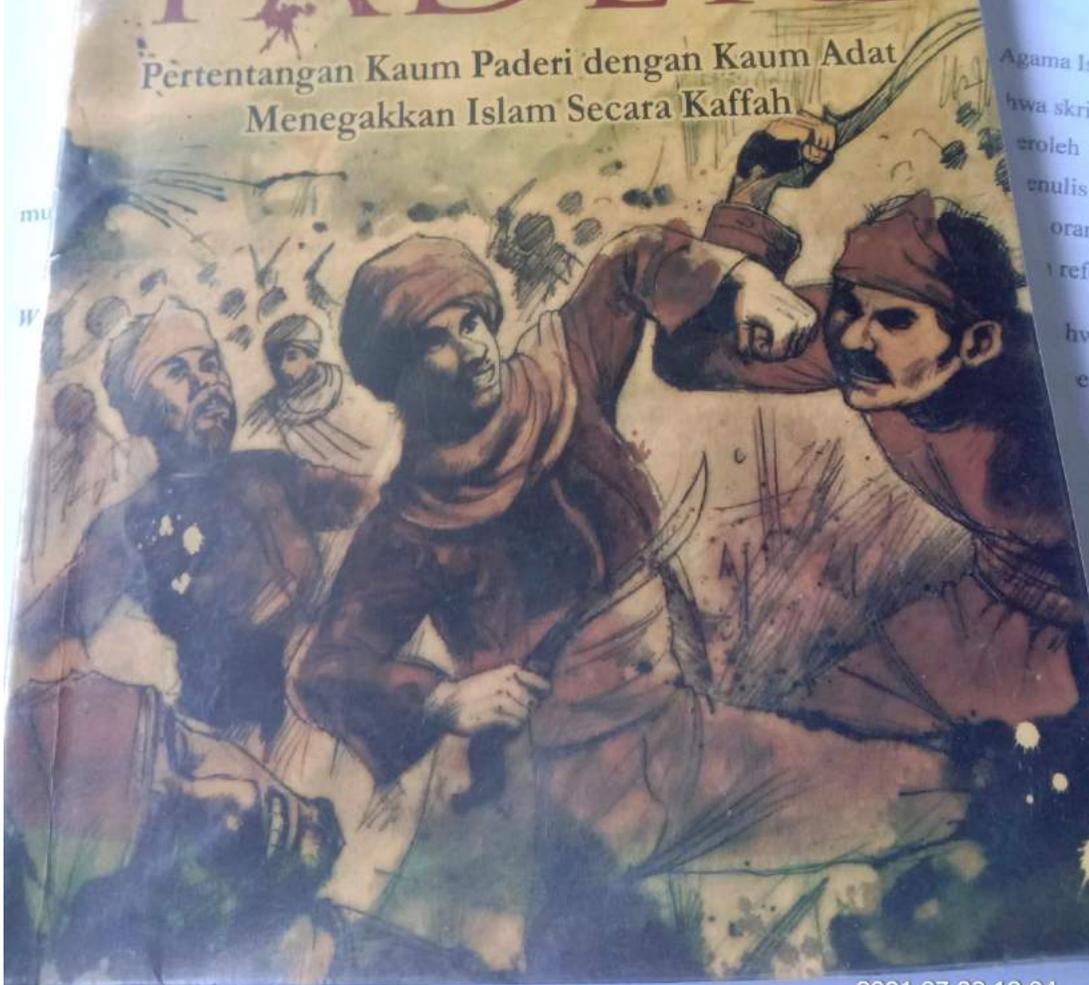
- Suroto. 1989. *Teori Dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA Untuk SMTA*. Jakarta. Erlangga
- Syukur,Amin. 2000. *Pengantar Studi Islam*. Semarang. Bima Sejati
- Tasmara,Toto.2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcedental Intelligence)*. Jakarta. Gema Insani
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- TM, Hasbi Ash Shiddieqy, 2001. *al-islam*. Semarang. Pustaka Rizki Putr
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. 2011. Bandung. Citra Umbara
- Wardani , Ana. 2015. Imam Mawardi, Nasitotul Jannah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Social Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Tarbiyatuna* 6.1
- Wibowo , Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Yanuarti , Eka. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2)
- Yeni, Oktarina. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Lascar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Zain, Sutan Muhammad. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta. Grafika
- Zayadi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kencana Prenada media Group
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Mohammad Sholihin

API PADERI

Pertentangan Kaum Paderi dengan Kaum Adat
Menegakkan Islam Secara Kaffah



2021.07.23 12:04



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	19/21	Perbaikan Bab 1, 2, 3	P	Mudh
2	20/01	Perbaikan Footnote	P	Mudh
3	21/01	Acc Bab 1, 2	P	Mudh
4		Perbaikan Bab 3 & Tanda Pengantar	P	Mudh
5	02/02	Acc Bab 3	P.	Mudh
6	30/21	Perbaikan Bab IV & V	P	Mudh
7	3/2021	Acc Bab IV	P	Mudh
8	5/04/21	Ada untuk bagian sistem manajemen	P	Mudh



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	29/9/20	Perbaikan bab 1.	P.	Mudh
2	19/01	Perbaikan bab 1, 2, 3	P.	Mudh
3	20/01	Acc bab 1 dan bab 2	P.	Mudh
4		bab 3 ditambahkan sesuai dengan	P.	Mudh
5	11/02	Acc bab 3	P.	Mudh
6	15/02	Acc bab 4	P.	Mudh
7	10/03	perbaikan bab 5	P.	Mudh
8	16/03	Acc ujian Manajemen	P.	Mudh

2021.07.23 12:05

